

BAB III

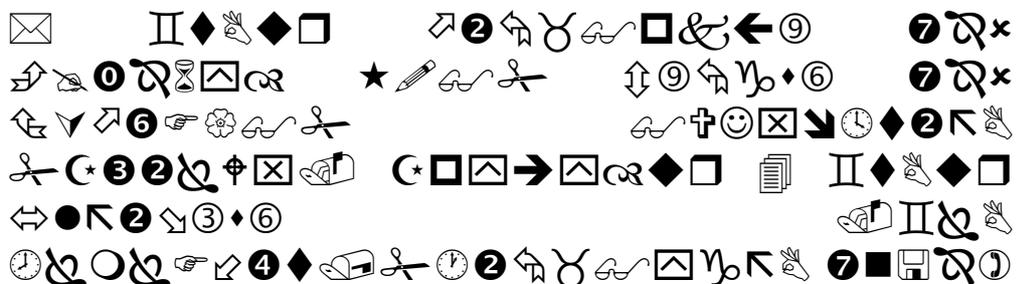
SEJARAH THARIQAH ALAWIYAH

A. Asal Usul Thariqah Alawiyah

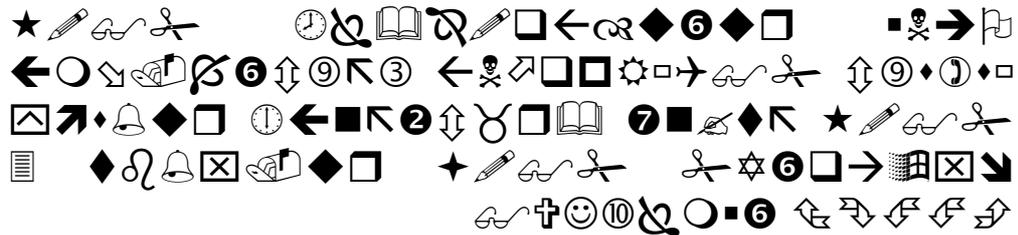
Pada abad ke 10 Masehi huru hara mulai menyelubungi Irak dan sekitarnya. Dinasti Abasyiah yang berpusat di Irak berada di ambang keruntuhan. Pemberontakan, pembunuhan, pemerkosaan, dan penjarahan yang berulang kali terjadi meresahkan seluruh masyarakat. Kondisi yang tidak nyaman ini diperburuk dengan berkembangnya aliran sesat di negeri yang sedang dilanda berbagai gejolak tersebut. Kota Bashrah yang merupakan salah satu kota penting mendapat gangguan dan serangan dari para perusuh, seperti Zinj, dan Qaramithah. Bahkan pernah terjadi serangan dari kelompok Zinj, yang dalam satu hari, tigaratus ribu warga Basrah terbunuh.¹

Pada tahun 273 Hijriah dan 279 Hijriah di kota inilah generasi ke sembilan keturunan nabi Muhamamd Saw yang bernama Ahmad Bin 'Isa Bin Muhammad Bin 'Ali Al 'Uraidhi bin Ja'far Asshidiq. Berkat bimbingan kedua orang tua dan paman-pamannya, beliau tumbuh sebagai serorang yang berilmu tinggi dan ber akhlaq mulia.

Kian hari kondisi Basrah dan seluruh daerah di Irak semakin memburuk. Melihat keadaan lingkungan yang tidak nyaman dan tidak aman, serta berbagai gangguan yang mendera kehidupan beragama, maupun bermasyarakat, maka sayyid Ahmad teringat akan wahyu Allah dalam surat (An-Nisa 4:100) yaitu sebagai berikut :



¹ Novel Bin Muhammad Alydrus, *Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, Taman Ilmu, Surakarta, 2006, hlm. 261



Artinya:

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Setelah berulang kali melakukan shalat *istikharah* akhirnya pada tahun 317 Hijriah, didampingi putranya tercinta Abdullah (Ubaidillah) dan sejumlah anggota keluarganya dan pengikutnya yang berjumlah lebih dari 70 orang. Sayyid Ahmad bin Isa memutuskan untuk berhijrah. Kota pertama yang beliau tuju adalah Madinah al Munawwarah. Sementara itu, putra beliau yang bernama Muhammad tetap berada di Basrah untuk mengurus harta benda mereka. Karena itulah hingga saat ini beliau disebut dengan nama al Muhajir (orang yang berhijrah).²

Jumlah pengikut yang banyak menunjukkan bahwa Sayyid Ahmad sangat dicintai oleh pengikutnya. Beliau mampu mengajak 70 orang lebih untuk meninggalkan tanah air dan mengembara keluar negeri untuk mencari sebuah daerah baru yang belum mereka kenal.

Di samping itu, perjalanan hijrah tersebut bukanlah perjalanan yang ringan. Sebab jalan umum yang bisa dilalu telah rusak. Rambu-rambu penunjuk jalan, mata air, sumur dan persinggahan para musafir telah dihanjurkan oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab. Sayid Ahmad bersama rombongan harus mencari jalan baru yang aman dari pembegal dan perampok serta orang-orang yang berniat buruk. Mereka akhirnya lewat Syam menempuh jalan darat sejauh 712 mil.³

² Ahmad Bin Zain Al-Habsyi, *Syarhul 'Ainiyah*, Kerjaya, Singapura, *Yemen* Cet. I, 1987, hlm. 129

³ Muhammad Dhiya Syahab, *Al-Imam Al-Muhajir*, Darusy Syuruq, *Yemen* Cet II, 1980, hlm. 48

Apabila diamati perjalanan hijrah Sayyid Ahmad bin Isa dan pengikutnya ini mirip dengan perjalanan hijrah nabi Saw. Ketika memilih jalan memutar demi menghindari orang-orang kafir. Setelah menempuh jalan jauh, dan melelahkan, akhirnya dengan pertolongan Allah beliau tiba di Madinah dengan selamat. Di sana beliau memohon kepada Allah agar dipilhkan sebuah tempat yang tepat untuk menyelamatkan agamanya dari dunia yang penuh fitnah tersebut.

Setelah setahun menentang di Madinah, pada tahun 318 Hijriah Sayyid Ahmad bin Isa bersama rombongan menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Jama'ah haji tahun ini tidak dapat mencium atau menyalami Hajar Aswad, mereka hanya dapat meletakkan tangannya di hajar aswad. Lantaran pada musim haji 317 H di Makkah terjadi peristiwa yang sangat memilukan hati. Abu Thahir Bin Abi Said Al Qaramidhi pimpinan kelompok Qaramithah menyerbu tanah suci. Dalam keadaan mabuk Ia memasuki Masjidil Haram sambil menunggang kuda dan menghunuskan pedang. Jama'ah haji yang berada di dalam masjid maupun yang sedang thawaf menjadi sasaran pembantaian. Puluhan ribu orang gugur dalam pembantaian keji tersebut. Setelah puas membunuh para tamu Allah, mereka kemudian mencabut Hajar Aswad dari tempatnya dan membawanya pergi. Kemudian setelah Dua puluh dua tahun kemudian barulah hajar Aswad berhasil dikembalikan ke tempat aslinya.⁴

Saat menunaikan ibadah haji inilah sayyid Ahmad bertemu sejumlah orang dari Tihamah dan Hadhramaut. Mereka senang dan terkesan dengan pribadi sayyid Ahmad yang luhur. Mereka kemudian meminta beliau untuk berkunjung ke Hadhramaut, yaman Selatan, ajakan inipun disambut hangat oleh sayyid Ahmad. Kemudian, pasca menunaikan ibadah haji, bersama rombongan beliau melanjutkan perjalanan ke yaman, berpindah dari satu desa ke desa lain, membawa harta yang cukup banyak, hingga tiba di Hadramaut

⁴ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, Juz, VI, Maktabatul Ma'arif, Beirut, t.th., hlm. 160

pada tahun 320 Hijriah. Kota pertama yang beliau singgahi di Hadramaut adalah kota Hajrain yang warganya *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Di Hajrain beliau membeli sejumlah perkebunan seharga 1500 Dinar dan membangun rumah di sana. Di desa inilah beliau berdakwah dengan santun. Keluasan ilmu, kemuliaan nasab, keindahan akhlaq dan kondisi ekonomi yang baik membuat beliau mendapat tempat terhormat di hati masyarakat. Berkat dakwah beliau banyak kaum khawarij yang bertobat dan kembali ke jalan yang benar.⁵

Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad telah mengabadikan perjalanan hijrah yang penuh berkah tersebut di dalam syairnya sebagai berikut. Beliau menjauhi dunia dalam berhijrah menuju Allah, meninggalkan Basrah yang subur melewati berbagai kota, mendaki tanah berbukit dan singgah diberbagai Goa, hingga akhirnya singgah di lembah yang penuh berkah. Di tempat inilah beliau tinggal dan menetap, bersama keturunannya yang terjaga, dengan selalu perpegangan dengan tali kebajikan, ketakwaan dan kemuliaan.⁶

Al Muhajir berdakwah tanpa pedang, artinya tidak pernah terjadi pertikaian antara beliau dengan penduduk asli Hadhramaut. Setelah tinggal di Hajrain, sayyid Ahmad kemudian pindah ke Bani Jusyair yang warganya beraqidah *ahlusunnah wal jamaah*. Tanah perkebunan beliau di Hajrain yang bernilai 1500 dinar beliau hadiahkan kepada budak beliau Syawih yang telah beliau merdekakan.⁷

Dari Bani Jusyair beliau melanjutkan perjalanannya, ke Husaiysah di desa ini perjalanan beliau berlabuh. Beliau menetap di sana, membeli sebuah perkebunan dan menghabiskan usianya untuk berdakwah. Dengan gigih beliau tebarkan Madzhab Syafi'i. Dalam Ensiklopedia Britannica disebutkan pada pertengahan abad ke 10 M karena berbagai gangguan di Irak maka Ahmad bin isa al Muhajir melakukan perjalanan

⁵ Abu Bakar Al-'Adni bin 'Ali Al-Massyur, *Al-Muhajir Ilallah Al-Imam Ahmad bin Isa*, Far'ud Dirasah wa Khidmatis turats, Cet.1, 2002, hlm. 25

⁶ *Ibid.*, hlm. 33

⁷ Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Ad-Dur-Al- Manzum li dzawil uqul wal fuhum, all-Haramain*, hlm. 145

hijrah dan tiba di Hadramaut yang pada saat itu dikuasai oleh kaum Ibadhiah. Di sanalah beliau mendirikan perumahan bagi para sayyid 'Alawi yang kemudian menjadi orang-orang yang memajukan dan menyebarkan madzhab syafi'i ke India, Indonesia dan Afrika Timur. Kemudian sayid isa wafat pada tahun 345 Hijriah dan dimakamkan di atas bukit Desa Husaisyah. Hingga saat ini makam ini selalu diziarahi berbagai umat islam dari penjuru Dunia.⁸

Jika dilihat secara geografis dan dikaitkan dengan tujuan imam Ahmad pindah ke Hadhramaut, serta dilihat lebih lanjut penyebaran keturunan mereka ke Afrika, Asia dan khususnya Asia tenggara. Maka dapat disimpulkan sementara bahwa dipilihnya Hadramaut karena sangat strategis untuk mengadakan dakwah dan perniagaan ke daerah utara, Hijaz hingga Afrika dan di daerah timur, meliputi India.

Kemudian menurut catatan sejarah Ba' Alawi, bahwa dari Imam Ubaidillah bin Ahmad bin Isa telah lahir tiga keluarga besar yaitu 1. Bani Bashri dari Basri bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir (w.604H), 2. Bani Jadid dari Jadidi bin Ahmad al-Muhajir. 3. Bani Alawi, dari Alawi bin Ubaidillah yang kemudian dikenal dengan Ba' Alawi. Bani Bashri dan bani Jadid telah terputus nasab mereka pada abad ke 7 H. Akan tetapi, yang kini tetap ada adalah dari keturunan Imam Ahmad bin Isa adalah bani Alawi atau Ba' Alawi.⁹

Adanya Bani Alawi berkembang nasabnya dari tiga jalur pasca abad ke 6 yaitu 1. Dari jalur Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah yang dikenal dengan Shahib Al Mirbath (w. 556H) 2, Imam Alawi yang disebut dengan Amm (paman) Al-Faqih Al-Muqaddam dan 3. Imam Ali bin Muhamad ayah faqih Al Muqaddam.¹⁰

Istilah' Alawiyyah berawal dari imam 'Alawi bin 'Ubaidullah bin Ahmad AL-Muhajir. Akan tetapi, istilah ini pun digunakan bagi siapa saja yang menisbatkan diri kepada imam 'Ali bin Abi Thalib k.w. bahkan ,

⁸ Novel Bin Muhammad Alydrus, *Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, Taman Ilmu, Surakarta, 2006, hlm. 32

⁹ *Ibid.*, hlm. 41

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 40

simpatisan (*mawali*) dari mereka pun juga disebut 'Alawi. Sebagai mana para pengikut imam Zaid Al-Syahid disebut dengan Zaidi. Di Maghrib juga di temukan gelar 'Alawi, termasuk raja-raja mereka, nenek moyang mereka juga masih keturunan dari al-Hasan Bin Qasims Al-Hasani, imigran dari yanbu 'Al-Nakhal ke Maghrib(Maroko) pada 664H (1265M). Di Sinqth juga demikian ada gelar al-'Alawiyyin. Gelar ini dipakai karena mereka termasuk kelompok simpatisan imam 'Ali bin Abi Thalib, bukan karena adanya hubungan nasab (tali keturunan). Adapun di Zaman Arab selatan dan Hijaz , istilah al-Alawiyyin hanya di peruntukan bagi mereka yang masih bersambung keturunan dengan imam 'Alawi bin Ubaidullah (Abdullah) bin Ahmad bin Isa al-Muhajir.¹¹ Untuk meneruskan mengetahui para tokoh Tharikah Alawiyah sebaiknya melihat selintas tentang sejarah tokoh-tokoh yang ikut mewarnainya, dimulai dari ayah imam 'Alawi yaitu Ubaidullah bin Imam Ahmad al-muhajir.¹²

Imam Ubaidullah (w.383H) dinyatakan oleh para ulama pada masanya sebagai tokoh yang hal-nya telah sempurna dalam al-Farq dan al-Jam'. Beliau telah belajar dengan ayahnya, imam Ahmad Al-Muhajir, dan juga para tokoh pada masanya. Dia juga bertemu Abu Thalib Al-Makki di Makkah, serta membaca kitabnya , *Qut Al-Qulub* ada 375H, sebagaimana yang termaktub dalam qitab *al-Yaqut al-Tsamin*.¹³

Dari generasi imam 'Ubaidillah lahir Abu Muhammad 'Alawi bin 'Ubaidullah. Nama 'Alawi ini adalah yang pertama yang ada pada keturunan imam Ahmad Al-Muhajir. Kemudian generasi selanjutnya adalah imam Muhammad bin 'Alawi bin Ubaidullah (w. 446H). Menurut catatan sayyid Ahmad bin Zain al-Habsyi, dia wafat pada usia 56 tahun. Meskipun demikian, tanggal dan tempat wafatnya tidak diketahui secara pasti. 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi (w.512 H) meneruskan ketokohan ayahnya. Generasi selanjutnya diteruskan oleh seorang tokoh Ba' Alawi ,yaitu putra 'Alawi bin Muhammad yang bernama 'Ali (w.527 H) yang dikenal dengan

¹¹ Umar Ibrahim, *Thariqah Alawiyah*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 48

¹² *Ibid.*, hlm. 146

¹³ *Ibid.*, hlm. 49

sebutan khala' Qosam. Menurut para ulama pada masanya bahwa dia mempunyai keistimewaan, bila mengucapkan shalawat kepada Nabi Saw. Dalam shalatnya ,Nabi Saw. Langsung menyahut dan membalas ucapan sholawat yang diucapkan Khala' Qasam.¹⁴

Yang utama dan cerdas pandai tertuju kepada putranya (putra 'alawi bin Muhammad) yang bernama 'Ali. Baginya ada keutamaan *Mustafa, dan ini adalah suatu kebanggaan yang baru (bagi keluarga,pen)*. Bila dia mengucap salam (kepada nabi) spontan dia mendengarkan jawaban salamnya dari Ahmad (rasul Allah), sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sebuah salam yang sempurna, dan dengannya menunjukkan penghormatan sempurna dan pelimpahan (anugerah) baginya. Demikian itu dia lakukan ketika dia sadar dan jawaban salam itu terulang bila dia mengulangi.¹⁵

Keistimewaan seperti ini tidak dimiliki oleh seseorang kecuali bila dia sampai kepada Maqam yang tinggi. Syaikh 'Abd al-Wahab al-Sya'rani mengatakan "Tidak sampai seseorang sampai pada maqam mengambil dan berkomunikasi langsung dengan Rasulullah kecuali dia telah melampaui 247.999 *maqam*. Syaikh bin al-'Abas al-Marsi juga mengatakan kepada sahabatnya," Apakah ada di antara kalian bila mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad Saw, mendengarkan langsung jawaban dari beliau?" mereka menjawab "Tidak". Kemudian syaikh al-Marsi mengatakan "Tangisilah hati kalian yng terhijab (tertutup)dari Allah dan rasul-Nya."¹⁶

Ali Khala Qasam lahir dan tumbuh dewasa di daerah Baid Jubair dan kadang kadang berziarah ke kota Tarim. Dia disebut dengan Khala' Qasam karena dia telah membeli sebidang tanah yang luas dengan harga 20 ribu dinar, dan diberi nama Qasam, sebuah nama daerah di kota Basrah. Dalam *the Encyclopedia of Islam* disebutkan bahwa dia termasuk orang pertama dari kaum Ba' Alawi yang kemudian menetap di kota Tarim. Dalam buku tersebut dinyatakan, He was the first on of this house who settled in Tarim in

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 50

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 502

¹⁶ Muhammad Bin Ahmad Al-Syathiri, *Adwar Al-Tarirk Al -Hadrami*, cet ke 2, ALam Al-ma'rifah, Jeddah-Arab Saudi, 1983, hlm. 501

521H/1127M. He died there in 527H/1133M. Dia adalah orang pertama (dari keluarga Ba'Alawi) yang berdomisili di kota tarim pada tahun 521H/ 1127M. Ia meninggal disana pada tahun 527/ 1133M.¹⁷

Sementara itu, dalam pandangan habib Abdurahman Bilfaqih menyebutkan bahwa thariqah 'Alawiyah itu berasal dari Madyaniah, yakni thariqah Syekh Abu Madyan Syu'aib al-Maghrabi. Sedangkan poros dan intinya terletak pada diri seorang Quthb al-Ghauths Syekh al-Faqih al Muqaddam Muhammad bin ali Ba' Alawi. AlFaqih al Muqaddam kemudian memberikan dan mewariskan thariqah ini kepada orang-orang yang shaleh yang memiliki maqamat dan ahwal. Karena thariqah Bani Alawi mengutamakan praktek, cita rasa dan rahasia, maka mereka memilih untuk bersikap *khumul* (menghindari ketenaran), menyembunyikan diri, dan tidak menyusun karya tentang thariqahnya.¹⁸

Pada periode berikutnya banyak kaum Alawiyyin yang melakukan perjalanan ke luar Hadramaut dan bertebaran ke tempat-tempat jauh. Kendati demikian mereka masih tetap saling berhubungan antar yang satu dengan lainnya. Oleh karena itulah dibutuhkan usaha untuk menyusun buku dan memberikan penjelasan. Kemudian muncullah beberapa karya yang melapangkan dada dan menyenangkan hati. Kemudian paska munculnya karya-karya tersebut thariqah Bani Alawipun tersebar luas dan mengharumkan dunia.¹⁹

Setelah itu orang-orang diperiode akhir banyak menulis buku tentang berbagai mujahadah yang mereka lakukan dalam menempuh jalan ini, usaha mereka untuk meraih maqamat, ahwal, waridad, Jadzab, berbagai ilmu rahasia (ulumul Asrar) dan mukhasyafat. Buku-buku itu menyajikan minuman yang sangat lezat dan membuat seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi. Akhirnya, thariqah mereka berdiri sendiri, tampak cahyanya dan tak

¹⁷ Muhammad Bin Ahmad Al-Syathiri, *Adwar Al-Tarirk Al -Hadrami*, ALam Alma'rifah, Jeddah-Arab Saudi, cet ke 2, 1983, hlm. 502

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 83

¹⁹ Novel Bin Muhammad Alydrus, *Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, Taman Ilmu, Surakarta, 2006, hlm. 84

membutuhkan definisi. Sebab, thariqah ini dikenal dikalangan ahli ma'rifat dan karya tulis mereka telah tersebar luas.²⁰

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Thariqah Alawiyah atau tarekat bani Alawi adalah sebuah metode, system atau cara tertentu yang digunakan oleh Bani Alawi dalam perjalannya menuju Allah Ta'ala. Dan Thariqah Alawi ini mereka warisi dari leluhurnya yang tiada lain adalah anak cucu nabi Muhammad SAW.

B. Para Syaikh Thariqah Alawiyah

1. Syaikh Abdul AL-Rahman AI-Saqqaf (L.739H),

Dia bernama Abd al-Rahman bin Muhammad Maula Dawilah bin 'Ali bin Alwi bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam, Dia lahir pada 739H. Para ulama pada masanya menjulukinya dengan al-Saqqaf karena dia tidak suka dengan popularitas dan selalu merahasiakan dirinya. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dia dijuluki Al-Saqqaf karena dia berada di stasion (tingkatan) yang tertinggi dari station para wali pada masanya hingga dia dianggap telah menaungi bagaikan atap bagi para wali di masa itu. Oleh karena itu dia dikenal al-Ghauts, dan al-Ghauts salalu menjadi atap bagi lainnya. Di antara perkataanya ialah demi Allah, tiada dalam hatiku kecondongan kepada selain Allah, baik itu kepada istri, anak, harta, surga, maupun neraka. Demi Allah, tiada aku membangun rumah, masjid, ataupun menanam pohon kecuali karena aku terpanggil. Untuk melakukannya menurut. Hasan bin Syaikh al-Saqqaf, ayahnya mengatakan demikian ketika dalam maqom al-Quthbiyyah.²¹

Dengan jalur yang sama juga, syaikh al-Saggaf mendapatkan silsilah dari jalur Imam 'Ali bin Abi Thalib ra. Selain itu, Syaikh al-Saggaf juga mendapatkan silsilah melalui jalur al-Faqih al Muqaddam Muhammad bin

²⁰ Ahmad Bin Zain Al Habsyi, *Syarihul Ainiyah*, Kerjaya, Singapura cet,1, 1987, hal. 133

²¹ *Ibid.*, hlm. 53

Ali, dari Abu Madyan, dari Abu Yu'azza dari Ibn Harazim dari Abu Bakar al-Ma'arifi, dari Abu Hamid Al-Ghazali.²²

Suatu hari, Syaikh al-Saggaf mengatakan bahwa dia sebelumnya menyangka bahwa pada diri al-Hallaj ada keretakan karena sikapnya, seperti keretakan pada kaca, tetapi setelah sampai maqam al-quthbiyah dia melihat bahwa Al-Hallaj telah mencapai tingkat, bila diandaikan buah telah matang.²³

Setelah satu ciri kehidupan Al-Saqqaf ialah kehidupannya sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari sekelompok orang yang dikenal dengan fuqara' Syaikh Al Saqqaf, sebagaimana kehidupan nabi dengan al Shuffa. Hikayat-hikayat yang termaktub dalam buku thariqah alawiyah karya Umar Ibrahim telah menerangkan masalah ini.²⁴

2. Syaikh 'Umar Al-Mudhar (w. 833)

Dia bernama Syaikh 'Umar al-Mudhar bin 'Abd Al Rahman al Saqqaf. Dia lahir di kota Tarim. Sejak kecil hingga besar dia berada dibawah bimbingan ayahnya. Sejak kecil dia sudah hafal al Qur'an sebagaimana anak-anak pada masanya. Ia juga hafal kitab Minhaj al Thalibin. Oleh karena itu, sejak kecil al-Muhdar telah mengungguli teman-teman sebayanya karena kemampuannya yang luar biasa dalam menghafal. Bahkan setiap kitab yang dia baca, dia mampu menghafalnya. Dia memperdalam fiqh kepada al-Faqih Abu Bakar Bin Muhammad Balhaj Ba' Fadhl.²⁵

Setelah dewasa, dia melakukan mejuhadah nafsiyah hingga dia mampu tidak makan sehari-hari ketika fana', bahkan diriwayatkan bahwa selama 30 tahun dia tidak pernah makan kurma. Bila disajikan kurma dihadapannya, dia membolak-baliknya dengan tangan, kemudian memberikan kepada siapa siapa saja yang hadir. Juga diriwayatkan bahwa

²² Umar Ibrahim, *Thariqah Alawiyah*, Mizan, Bandung. 2002, hlm. 54

²³ *Ibid.*, hlm. 59

²⁴ *Ibid.*, hlm. 60

²⁵ *Ibid.*, hlm. 61

sewaktu pergi haji dia tidak makan dan minum selama 40 hari. Tirakat seperti ini tidak mengurangi semangat dan kekuatannya dalam beribadah ke baitullah. Dia Wafat pada hari Senin bulan Dzulqa'dah, tahun 833 H. Dia meninggal setelah mendengar adzan untuk shalat dzuhur. Dia mengambil wudhu dan kemudian shalat. Beliau wafat ketika sedang sujud dalam shalatnya.²⁶

3. Syaikh Al-'Aidarus (w. 880 H)

Dia bernama Abdullah bin Abu Bakar bin Abd Al-Rahman al Saqqaf. Dia Lahir pada sepuluh yang pertama bulan Dzulhijjah 811 H, Dan wafat pada usia 69 tahun (880 H). Dia mendapatkan Khirqah Shufiyah dari Syaikh Umar al-Muhdhar yang masih pamannya sendiri.²⁷

Julukan al Aidarus berasal dari kata al-Atrash yang mempunyai arti kuat dan bersemangat, yang merupakan salah satu sifat singa. Dia salah seorang sufi pada masanya. Karena sifatnya yang kukuh dan bersemangat dalam ibadah, ayahnya syaikh Abu Bakar al-Sakran menjulukinya al-Alaidrus dan nama julukannya sendiri mempunyai arto tokoh para sufi.²⁸

Dia belajar tasawuf dari pamannya, syaikh 'Umar al Muhdhar, dan sudah terbiasa untuk mengadakan mujahadah al-nafs sewaktu berumur enam bulan. Pernah dalam mujahadah nafsnya dia hanya makan 7 butir kurma setiap hari dalam dua tahun.²⁹

Selain itu, Ia juga belajar dari tokoh-tokoh Handhramaut pada masa itu, seperti sayyid Muhammad bin Umar ba' 'Alawi dalam ilmu al-Qur'an, al Faqih Sa'ad bin Ubaidillah bin Ubaid, al Faqih Abdullah ba Ghasyyir, al faqih Ali bin Muhammad bin Abu Ammar dan lainnya. Karyanya yang terkenal adalah kitab Al-Kibrit Al-Ahmar. Silsilah al Aidarus dalam

²⁶ *Ibid.*, hlm. 59

²⁷ *Ibid.*, hlm. 70

²⁸ Syaikh bin Abdullah bin syeikh bin Abdullah bin Abubakar Al- 'Aidarus, *Al-Iqdu Nabawi*, juz 1, hal. 242-243

²⁹ *Ibid.*, hlm. 60

mendapatkan khirqah shufiyah sama sebagaimana pamannya, Syaikh Umar al Muhdhar dan kakeknya Syaikh al Saqqaf.³⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan saudara al Aidarus ialah syaikh Ali bin Abu Bakar Al-Sakran, penulis kitab al-Burhan al-Mjusyiqah. al Haddad dalam salah satu pernyataannya mengatakan bahwa masa syaikh Ali adalah batas masa salaf thariqah alawiyah. Ajaran mereka dijadikan tolok ukur gambaran thariqah alawiyah. Adapun masa pasca mereka, menurut istilah syaikh al-haddad, *hum rijal wa nahnu rijal* (setara).

4. Syaikh Abu Bakar Al-Sakran (w.821 H).

Dia bernama Abu Bakar bin Abd al-Rahman al-Saqqaf. Dia Lahir di Kota Tarim. Sejak kecil hingga dewasa dia berada di bawah bimbingan ayahnya. Dia pernah mengatakan bahwa dia telah mendapatkan *sir khafiy* (rahasia tersembunyi dan hanya orang pada tingkatan tertentu yang mampu meraihnya) dari ayahnya dan bukan dan yang lainnya. Julukan Sakran diberikannya lantaran ia tidak lagi merasakan sesuatu di luar dirinya, baik itu dalam cuaca panas menggigil maupun dingin yang mencekam. Dia wafat pada 821.³¹

Masa-masa para syaikh ini dalam sejarah Ba' Alawi banyak mewarnai dan dijadikan preseden terhadap masalah-masalah yang timbul di kemudian hari. Ciri umum thariqah alawiyah adalah dengan mengamati tokoh tokohnya dari masa imam hingga masa para syaikh di Hadramaut, yaitu pertama, terlihat adanya suatu tradisi pemikiran yang berlangsung dengan tetap mempertahankan beberapa ajaran para salaf merela dari tokoh kalangan Alawi. Seperti al Qutbaniyah dan sebutan Imam Ali sebagai al Washy. Atau keterikatan antara daur sejarah Alawi dan Ba Alawi masih ada pada hal-hal yang paling esensial, yaitu tentang adanya wasiat untuk imam Ali menjadi imam pasca nabi Muhammad Saw.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 59

³¹ *Ibid.*, hlm. 59

³² *Ibid.*, hlm. 69-70

C. Akidah dan Madzhab Bani Alawiyah

1. Akidah Bani Alawi

Akidah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan beragama. Di zaman ini kita melihat telah muncul berbagai akidah yang menyimpang dari ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa shahbihi wa sallam dan para sahabatnya. Sebagai anak cucu nabi Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa salam shahbihi wa sallam wajar jika kemudian masyarakat menyatakan seperti apakah akidah Bani Alawi?. Karena itulah para ulama senior Bani Alawi selalu menjelaskan akidah mereka dalam buku maupun nasihat - nasihatnya. Ini dilakukan demi melanjutkan niat suci Imam Ahmad bin Isa, pendahulu mereka, yang berhijrah ke Hadramaut demi menyelamatkan akidah anak cucunya.³³

Akidah Bani Alawi dan leluhurnya adalah Ahlussunnah Wal jamaah yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Data – data ini kami nukil dari berbagai buku yang ditulis oleh tokoh – tokoh Bani alawi, orang – orang yang pendapatnya mewakili mereka semua. Hal itu disebabkan Karen Bani Alawi mencintai beberapa hal yang berkaitan dengan Ahlusunnah wal Jamaa’ah.³⁴

a. Mereka Mencintai Para Sahaabat

Cinta kepada para sahabat merupakan salah satu ciri utama AhlussunnahWal jamaah. Sebab, Ahlussunnah wal jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wa alaihi wa shahbihi wa sallam dan para sahabatnya, sebagai mana yang dijelaskan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.³⁵

Sebagai orang sunni, maka leluhur Bani Alawi senantiasa menjunjung tinggi kehormatan semua sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa alaihi wa shahbihi wa salam .³⁶

³³ Idrus Alwi al-masyhur, *Sejarah Silsilah dan Gelar Keturunan Nabi Muhammad saw*, Sara publishing, Jakarta, 2010, hlm. 45

³⁴ *Ibid.*, hlm. 78-90

³⁵ Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risalatul Mu’awanah wal Mudharabah wal Muazarah*, Darul Hawi, Cet, II. 1994, hlm. 67-68

³⁶ *Ibid.*, hlm. 70-71

Sejak awal Bani ‘Alawi berakidah Ahlusunnah Wal Jamaah sebagaimana disampaikan oleh tokoh-tokoh mereka dari generasi-ke generasi hingga saat ini. Habib Abdullah bin Abu Bakar al-Aidarus rahiyallahu ‘anhu (w.865H) dalam bukunya al-Kibritul Ahmar yang tidak lebih dari 23 halaman dan menuliskan satu bab khusus tentang akidah ahlusunnah wal jamaah. Dalam buku tersebut beliau menuliskan bahwa Akidah Ahlusunnah waljamaah adalah sebaik-baik masa adalah masa sahabat. Urutan yang terbaik di antara mereka adalah tempat seperti yang telah mereka tetapkan. Mereka semua bintang-bintang yang membawa petunjuk, semuanya adil dan murah hati, Dari situ dapat di sebutkan bahwa Imam al Muhajir, Sayyid Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali, kakek para sadah Husaini tersebut ketika melihat munculnya berbagai bentuk bid’ah gelora hawa nafsu dan bertentangan pendapat di Irak, maka beliau segera Hijrah meninggalkan Irak. Beliau selalu berpindah-pindah dari satu darah ke daerah yang lain sampai akhirnya tiba di Hadramaut dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Allah kemudian memberkati keturunannya sehingga sangat banyak dari mereka yang dikenal karena ilmu, ibadah, kewalian dan ma’rifatnya. Berkat niat Imam ini dan hijrah beliau dari tempat-tempat yang penuh fitnah, maka tidak terjadi pada anak cucunya. Apa yang terjadi pada sejumlah ahli bait lainnya yang mengikuti berbagai bid’ah dan hawa nafsu yang menyesatkan.³⁷ Berbagai data di atas membuktikan bahwa aqidah bani Alawi tiada lain adalah Ahlusunnah wal jamaah.³⁸

2. Madzhab Bani Alawi

³⁷ Novel Bin Muhammad Alydrus, *Sekilas Pandang Tarekat Bani ‘Alawi*, Taman Ilmu, Surakarta, 2006, hlm. 56

³⁸ Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Al-Manhajus Sawiy*, Darul ‘ilm wad Da’wah, Cet.I, 2005, hal . 26

Imam Ahmad bin Isa dan anak cucunya dikenal sebagai orang-orang yang sangat berjasa di dalam penyebaran Madzhab Syafi'i di Handramaut dan Asia. Dalam ensiklopedia Britannica disebutkan :³⁹

Pada pertengahan abad 10 M karena berbagai gangguan yang terjadi di Irak, maka Ahmad bin Isa al-Muhajir melakukan perjalanan hijrah dan tiba di Hadhramaut yang pada saat itu di kuasai oleh kaum Ibadhiah. Disana beliau mendirikan perumahan bagi para sayid 'Alawi yang kemudian menjadi orang-orang yang memajukan dan menyebar luaskan madzhab syafi'i ke India , Indonesia dan Afrika Timur.⁴⁰

Madzhab Syafi'i tersebar luas di yaman setelah tahun 340. Al-Qadhi Alh-Thayyib bin Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah dalam bukunya Qalaidun Nahar berpendapat bahwa imam Ahmad bin Isa telah berhasil menyebar luaskan Madzhab Syafi'i di Hadramah sebelum tahun 340 H . Artinya hanya dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun, Imam Ahmad bin Isa telah berhasil merubah Hadhramaut menjadi pusat penyebaran madzhab Syafi'i. Sebab beliau tiba di Hadhramaut pada tahun 320 H dan wafat pada tahun 345 H.⁴¹

Syeikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani Radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa umat Islam di seluruh dunia dan pada setiap zaman sepakat bahwa para sadah al Abi Alawi merupakan ahli bait Nabi yang nasabnya paling benar dan otentik, serta ilmu, amal kemuliaan dan adabnya paling tinggi. Mereka semua berakidah Ahlusummah dan bermadzhab Syafi'i.⁴²

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa bani Alawi menerapkan Madzhab Imam Syafi'i. Hal itu dibuktikan ketika Sayyid Ahmad sampai di Hadramaut beliau menyebarluaskan madzhab Syafi'i.

D. Dasar-Dasar Thariqah Alawiyah

³⁹ Lihat Ensiklopedi Britanicca 2005. CD

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 26

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 73

⁴² *Ibid.*, hlm. 72

Sebagai sebuah thariqat sufi, thariqat bani 'Alawiyah sedikitpun tidak pernah menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya merupakan pondasi utama thariqah ini. Dalam sebuah syairnya, Habib Abdullah Bin Alawi al Haddad berkata:⁴³ Tekuni kitabullah, ikuti sunnah dan teladani salaf. Semoga Allah memberimu petunjuk.

Dalam bukunya Risalatul Muawanah, Habib Abdullah bin Alawi al Hadad Radhiyallahu menjelaskan engkau hendaknya selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah, sebab kedua-duanya adalah inti agama Allah yang benar dan jalannya yang lurus. Barangsiapa berpegang teguh kepada keduanya maka ia akan selamat, beruntung, mendapat petunjuk dan perlindungan. Dan barang siapa menyimpang dari keduanya, maka ia akan tersesat, menyesal dan binasa. Oleh karena itu jadikanlah al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pemimpin dan pengendali hidupmu. Kembalilah segala hal kepada keduanya demi melaksanakan wasiat Allah dan Rasulullah.⁴⁴

Perhatian bani Alawiyah terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah sangat besar, hal ini tampak dalam biografi tokoh-tokoh mereka. Jika kita baca buku al-Masyurur Rawi, di sana tertulis bahwa para sadah bani 'Alawi dilahirkan di kota Tarim dan hafal al-Qur'an dan dalam bagian lain mereka sangat memperhatikan hadis hingga banyak dari mereka yang mencapai derajat hufadz.. Bahkan diantara mereka ada yang mampu menghafalkan Al-Qur'an dalam satu hari sebanyak delapan kali. Empat, di siang hari dan empat di malam hari, seperti Habib Abdurahman Bin Mumaham Bin Assaqaq sebagai bukti akan besarnya perhatian mereka terhadap al-Qur'an, Habib Ahmad bin Hasan al Atthas dalam sebuah nasehatnya berkata salah satu tradisi yang diamalkan di Hadramaut adalah pembacanya seperti tujuh al-Qur'an setiap malam. Mereka memulainya dari malam jum'at dan menghafalkannya sehabis shalat subuh hari Kamis. Sebagian dari seperti tujuh al-Qur'an itu mereka baca di antara maghrib dan isya, sisanya mereka selesaikan di akhir malam. Setiap malam jum'at, mereka membaca awal al-Qur'an sampai surat al-Imran,

⁴³ Abdullah bin Alawi Al Haddad, *Ad-Durrul Mandhum Li Dzawil 'Uqul Wal Fuhum*, Cet. II, 2001, hlm. 375

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 375

malam sabtu mereka membaca mulai dari Surat al Maidah sampai al A'raf, malam minggu dari surat Yunus sampai al Ra'ad barulah setelah shalat subuh pembacaan al-Qur'an. Mereka tidak sekedar membaca al-Qur'an tetapi membacanya dengan hati yang hadir dan mendalami maknanya. Sehingga mereka peroleh mutiara ilmu darinya.⁴⁵

E. Dhahir dan Bathin Thariqah Alawiyah

Thariqah Alawiyah sama dengan Thariqah kaum sufi lainnya karena dhahirnya adalah ilmu agama dan amal, sedangkan bathinnya adalah usaha untuk mencapai *maqamat* dan *ahwal*. Dhahir thriqah Bani Alawi adalah sebagaimana yang telah diterangkan oleh Imam al Ghazali yaitu, menuntun ilmu dan mengamalkannya sesuai dengan metode yang benar. Sedangkan bathinnya adalah sebagaimana yang telah diterangkan oleh thariqah Syadzilyyah yaitu *tahqiqul haqiqah* dan *Tajridud Tauhid*.⁴⁶

Habib Abdurahman bin Faqih, Habib Abu Ahmad dalam bukunya *Tuhfatul Labib*⁴⁷ menjelaskan, ucapan Habib Abdurahman bin Faqih di atas menunjukkan bahwa thariqah Bani Alawi memiliki sisi dhahir dan bathin. Setelah mendalami berbagai ilmu dhahir, sebagian besar semangat para salik thariqah ini diputuskan pada usaha perbaikan bathin. Mereka memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengetahui berbagai hasrat dan tipu daya nafsu, serta menyandang semua sifat bathin yang terpuji sebagaimana disebutkan dalam karya buku-buku Imam al Ghazali. Sifat-sifat bathin inilah yang akan menyelamatkan seorang mu'min.⁴⁸

Dhahir thariqah Alawiyah di atas telah disebutkan bahwa Dhahir Thariqah Bani Alawi adalah ilmu agama dan amal. Habib Ahmad Bin Umar bin Sumaith dalam bukunya *Tuhfatul Labib* menjelaskan ilmu agama yang dimaksud adalah semua ilmu yang dianjurkan oleh syariat untuk dipelajari,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 378

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 150

⁴⁷ Ahmad bin Abu Bakar bin Sumaith, *Tuhfatul Labib, Darul Kutubil 'Arabiyatil Kubra*, Mesir, hlm. 45

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 153

seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan semua ilmu yang mendukung ilmu-ilmu di atas, serta ilmu tauhid yang melindungi seseorang dari *aqidah* yang sesat. Dan ilmu tasawuf yang membersihkan hati dan melindungi amal dari segala hal yang dapat merusaknya. Sedangkan amal yang dimaksud adalah semua amal yang dianjurkan oleh islam untuk diamalkan dan pengamalannyapun dilandasi ilmu.⁴⁹

Habib Abdurahman Bin Faqih dalam sebuah syairnya berkata setiap ilmu : Hadis dan pelengkapannya, fiqh dan tafsir, telah mereka kuasai, akan tetapi ilmu kaum (sufi) adalah ilmu utama mereka dalam ilmu itu mereka berenang di samudera haqiqat.⁵⁰

Sejak dahulu hingga kini Thariqah bani Alawi menjadikan ilmu sebagai landasan utama mereka. Perhatian mereka di dalam ilmu-ilmu agama tak diragukan lagi. Mereka tidak hanya membaca dan mempelajari buku yang ada, bahkan menghafalkannya di luar kepala. Habib Abdullah Bin Abu Bakar jika malam tiba, beliau membaca buku setebal kitab al Minhaj dan mengkhatamkannya (membacanya hingga selesai) di malam itu juga. Habib Abdurahman bin Ali Bin Abu Bakar Assakran beliau berkata, aku tidak ingin hidup kecuali mempelajari buku-buku yang ada, menambah amal kebajikan dan mengkaji berbagai ilmu yang bermanfaat.⁵¹

Selain mempelajari ilmu fiqih, tafsir dan bahasa mereka sangat menaruh perhatian terhadap ilmu tasawuf. Karena itulah di atas disebutkan dhahir thariqah bani Alawi adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya sesuai metode yang benar. Sebagaimana telah dijelaskan oleh imam al Ghazali. Bani Alawi menjadikan buku-buku karya imam al Ghazali sebagai pedoman utama mereka dalam ilmu Mu'amalah, khususnya Ihya ulumuddin. Habib Ahmad bin Hasan al Athas berkata: sebelum ihya ulumuddin sampai ke tangan leluhur bani Alawi, mereka berniat menulis sebuah buku sebagai

⁴⁹ Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Al- Manhajus Sawiy* Darul 'Ilm Wad Da'wah , Handramaut, Cet.1, 2005, hlm.153

⁵⁰ Novel Bin Muhammad Alydrus, *Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, Taman Ilmu, Surakarta, 2006, hlm. 167

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 376

pedoman untuk anak cucunya. Buku yang dapat menjaga kelestarian cara hidup, ilmu dan amal yang mereka peroleh dari leluhur mereka. Dalam keadaan seperti itulah ihya ulumuddin sampai ke tangan mereka. Mereka kagum dan cocok dengan isinya. Akhirnya mereka merasa cukup dengan ihya ulumuddin dan tidak jadi menulis buku tersebut.⁵²

Perhatian salaf bani Alawi terhadap Ihya ulumudin dapat kita saksikan dalam berbagai nasehat mereka. Habib Abdullah bin Abu Bakar al Aidarus berkata, kami tidak memiliki thariqat dan metode selain al-Qur'an dan al sunnah, dan keduanya telah dijelaskan oleh pimpinan para penulis, pilihan para mujatahid, hujjatul islam al Ghazali dalam bukunya yang agung Ihya Ulumuddin yang dijuluki sebagai keajaiban zaman. Buku itu telah menjelaskan isi al-Qur'an, sunnah dan juga thariqat. Buku tersebut merupakan tempat pandangan dan keridhaan Allah. Barang siapa mencintai mempelajari dan mengamalkan isinya, maka ia akan mendapatkan cinta Allah, rosulNya, para malaikat para nabi dan para wali. Dengan demikian, didunia maupun di akhirat ia tercatat sebagai seseorang yang telah menguasai ilmu syariat, thariqah dan haqiqah. Ia akan menjadi seseorang yang berilmu di alam mulki maupun malakut.⁵³

F. Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah

Zuhud secara bahasa berarti menjauhi, meninggalkan dan tidak menyukai. Ketika menjelaskan makna syair habib 'Abdullah Alwi al Haddad di bawah ini, Habib Ahmad bin Zain Al Habsi menulis dan berzuhud di dunia yang rendah kenikmatannya, negeri yang penuh dengan wabah penyakit, dan tidak satupun kenikmatannya sempurna, dunia melalaikan manusia dari akhirat, tidak kekal serta penuh persoalan, maka jauhi dan tinggalkanlah karena sifat dunia yang hanya melalaikan manusia.⁵⁴

⁵² Habib Ahmad Bin Hasan Al-Athas, *Wali, Karomah dan Thariqah*, Hayat Publiding, Jakarta. hlm. 159

⁵³ *Ibid.*, hlm. 378

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 78

Yang dimaksud berzuhud di dunia adalah menghapuskan hasrat untuk memiliki dunia karena menyadari karena dunia ini sangat rendah, penuh tipu daya, akan segera musnah, dan membuat manusia lalai akan kewajibannya untuk mengabdikan kepada Allah ta'ala dan beramal untuk negeri akhirat.

Kenikmatan dunia yang rendah yang kita diperintahkan untuk berzuhud terhadapnya adalah setiap dari bagian dunia ini yang tidak dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dan tidak berguna ketika berjumpa dengannya dan kembali kepadanya.

Pada hakikatnya zuhud adalah rendahnya nilai dunia dalam hati seseorang. Seseorang yang zahid akan menginfakkan hartanya kepada Allah untuk akhirat dengan senang hati dan tidak terpaksa. Memang di awal zuhud manusia akan merasa berkehendak untuk menginfakkan hartanya, tetapi ini dapat diatasi dengan cara melatih diri dengan penuh kesabaran.⁵⁵

Zuhud tidak menghalangi seseorang untuk menjadi seseorang saudagar kaya. Habib Ali bin Muhammad al Habsy dalam sebuah nasehatnya menyatakan: dahulu di Maroko ada seorang lelaki yang zuhud hidup di dunia, dia sangat giat beramal dan hidup dari memancing ikan di laut setiap hari. Ikan hasil pancingannya tersebut sebagian ia sedekahkan dan sisanya ia makan. Suatu hari salah seorang temannya hendak pergi ke suatu kota di Maroko. Ia pun berpesan kepadanya, jika kau berkunjung ke kota A, singgahlah ke kota kakakku Fulan, sampaikan salamku kepadanya dan mintakan doa untukku. Dia merupakan salah seorang kekasih Allah.⁵⁶

Konsep Zuhud dalam Thariqah Alawiyah ini memiliki metode untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern, yaitu boleh berharta tetapi tidak lalai kepada sang pencipta, seperti yang dilakukan *al Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi* beliau kaya dan punya tanah yang luas tetapi waktu beliau habis untuk berdzikir kepada Allah swt. Begitu juga *al-Faqih al-Muqodam* beliau saudagar, punya kebun kurma yang luas, dan paling kaya di

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 288-289

⁵⁶ Abdul Qodir Assegaf, *Lentera Qolbu*, cahaya ilmu, surabaya, 2010, hlm. 132

seluruh Yaman atau Handhramaut, tetapi hati dan pikiran beliau tidak terikat kepada harta tersebut dan tidak sedikitpun lalai dari Sang Pencipta.

Zuhud pada harta benda tidak gembira dengan apa yang dapat dicapai dan tidak berduka dengan yang hilang dan zuhud menyangkut pangkat dan kedudukan. Ia bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan inilah yang menjadi konsep zuhud dalam thriqah Alawiyah yang diambil dari pendapat imam Al Ghazali mengenai konsep zuhud dalam tasawuf.⁵⁷

Imam al- Ghazali sendiri dalam prakteknya, banyak berpuasa, banyak melakukan shalat, banyak membaca al-Qur'an dan berdzikir, dan menyebut nama Allah. Dengan banyak berpuasa, hawa nafsu yang ada dalam tubuh menjadi lemah. Akhirnya, kesenangan materi tidak menguasai jiwa manusia. Ia sudah dapat mengekang hawa nafsunya dan ia pun tidak tertarik lagi kepada dunia materi. Kebahagiaannya terletak dalam beribadah, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah swt⁵⁸. Apa yang dilakukan Imam al-Ghazali ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh *al-Faqih Al Muqaddam Ba'alawi* salah satu leluhur thariqah Alawiyah.

Zuhud adalah dasar utama untuk mengantisipasi kecintaan kepada dunia. Tetapi tidak berarti meninggalkan syariat bekerja. Siapakah yang tidak ingin berzakat dan berhaji? Bukankah keduanya memerlukan dunia sebagai sarananya. Jelasnya, para pengamal thariqah Alawiyah atau para sufi lainnya tidak meninggalkan syariat dalam mencari dunia. Mereka berikhtiar sebagaimana layaknya manusia hidup. Mereka mengerti, dunia ini memang menyebabkan kelalaian dan kesombongan. Sehingga para sufi menjauhkan hatinya dari cinta dunia.

Tiada kecintaan terkecuali kepada Sang Pencipta dan rasulNya, baik yang diberi kekayaan maupun yang fakir, keduanya melahirkan rasa syukur, syukur yang pertama, rezeki yang didapatnya tidak mengubah hati para sufi dalam mencintai Allah. Sedangkan bagi mereka yang fakir, dunia tetap disyukuri, walaupun keberadaannya kecil. Bagi para sufi, kekayaan dan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 179

⁵⁸ Harun Nasution, *Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah*, Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 18

kefakiran tidak ada artinya. Yang memiliki kekayaan tidak berarti memiliki kepuasan, karena dalam hatinya tetap merasa fakir di sisi Allah.⁵⁹ Dari situlah para sufi tidak terlalu memikirkan harta meskipun kekayaannya berlimpah. Namun para sufi selalu merasa jika harta benda adalah titipan belaka.

⁵⁹ Fahmy Jindan, *Mengenal Tarekat Ala Habib Lutfi Bin Yahya*, Hayat, Bekasi Timur, 2006, hlm. 25- 26